

Gereja yang Sehat Bertumbuh melalui Pemuridan

Hendry Binsar Tarigan
Sekolah Tinggi Teologi Baptis Medan
hendrytarigan67@gmail.com

Abstract: *This study aims to understand the phenomenon of what is experienced by the research subject, namely the church, why there is an unhealthy church and how a healthy church is. It was researched using qualitative research methods. Because this research is related to social life and aims to understand social reality, namely seeing the world from what it is, not what it should be. Observing what and how the church presents itself as God's partner in expanding the kingdom of God in this world. Then it was reviewed with the Bible which became the basis for the church to make discipleship and it turned out that based on the research results it was found that a healthy church grows through discipleship. Because in discipleship you can find all the things a church needs to become a healthy church. So if there is a church that does not make disciples, it can be said to be an unhealthy church.*

Keywords: *Church; healthy church; discipleship*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian yaitu gereja, mengapa ada gereja yang tidak sehat dan bagaimana gereja yang sehat itu. Hal itu diteliti dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Sebab penelitian ini terkait dengan kehidupan sosial dan bertujuan untuk memahami realitas sosial, yaitu melihat dunia dari apa adanya, bukan dunia yang seharusnya. Mengamati apa dan bagaimana gereja dalam membawakan dirinya sebagai partner Allah dalam memperluas kerajaan Allah di dunia ini. Kemudian ditinjau dengan Alkitab yang menjadi dasar bagi gereja untuk melakukan pemuridan dan ternyata berdasarkan hasil penelitian didapati bahwa gereja yang sehat itu bertumbuh melalui pemuridan. Sebab di dalam pemuridan dapat ditemukan semua hal yang dibutuhkan oleh gereja untuk menjadi sebuah gereja yang sehat. Maka jika ada gereja yang tidak melakukan pemuridan, gereja itu dapat dikatakan sebagai gereja yang tidak sehat.

Kata kunci: Gereja; gereja yang sehat; pemuridan

I. Pendahuluan

Bagaimanakah gereja yang sehat itu? Apakah kalau jemaat banyak dan ibadah sampai tiga tahap setiap minggunya maka gereja dapat dikatakan sebagai gereja yang sehat? Apakah kalau jemaat banyak yang kaya raya maka gereja itu dapat dikatakan sebagai gereja yang sehat? Apakah karena banyaknya program gereja maka gereja dapat dikatakan sebagai gereja yang sehat? Apakah karena dipimpin oleh seorang hamba Tuhan terkenal maka gereja dapat dikatakan sehat? Atau bagaimanakah?

Sebuah buku yang ditulis oleh Pdt. Rijnardus A. van Kooij dkk. mendukung pendapat Warren yang mengemukakan gereja yang sehat adalah gereja yang mempunyai visi atau tujuan, di mana Warren sangat menekankan visi atau tujuan gereja pada pengutusan penginjilan-penginjilan. (Van Kooij et al 2008) Dalam hal inipun peneliti sependapat, sebab setelah melalui penginjilan, ketika ada orang yang sudah percaya dan bertobat, orang tersebut perlu dijadikan murid dengan mengikuti kelas pemuridan agar pertumbuhan kerohaniannya pun baik, dengan demikian akan melahirkan murid-murid Kristus yang taat terhadap perintah

Tuhan dan bertanggungjawab terhadap tugas dan tanggungjawabnya di gereja sebagai apapun itu. Dengan demikian pemuridan itu penting dalam sebuah gereja untuk pertumbuhan sehingga gereja tersebut menjadi gereja yang sehat. Dalam penelitian ini, peneliti akan menjelaskan mengenai apa itu gereja, gereja yang sehat dan pemuridan sehingga pembaca dapat memahami pentingnya pemuridan untuk kesehatan sebuah gereja.

Berbicara tentang gereja kebanyakan orang mengarahkannya pada sebuah gedung tempat orang-orang Kristen berkumpul untuk melakukan kegiatan peribadatan di mana ada orang-orang yang ditentukan untuk bertanggungjawab dalam melakukan tugas dan kewajibannya yang berhubungan dengan peribadatan tersebut. Namun jika dikaji secara sejarah gereja, di mana kata gereja ini muncul yakni pada masa pelayanan rasul Petrus dalam Perjanjian Baru diawali dari Kisah Para Rasul 2 di mana saat itu rasul Petrus dan murid-murid yang lain memberitakan Injil dan menghasilkan 3000 petobat baru (KPR. 2:41-47). Mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul dan dalam persekutuan. Dan mereka selalu berkumpul untuk memecahkan roti dan berdoa. Merekalah yang disebut sebagai gereja yakni orang-orang yang sudah bertobat yang bertekun dalam pengajaran para rasul-rasul dalam persekutuan.

Kata “gereja” dalam bahasa Yunani yaitu “*ecclesia*” yang berarti suatu perhimpunan dan biasa digunakan dalam pengertian politik bukan dalam pengertian keagamaan. Kata tersebut bukan bicara mengenai orangnya tetapi pertemuannya.(Charles C. Ryrie 1991) Dalam bahasa Ibrani kata gereja disebut “*qahal*” kata ini digunakan untuk perhimpunan umat Allah. Jika kata yang Yesus pakai mempunyai arti dari “*qahal*” dalam LXX, maka *Ekklesia* berarti umat Allah dengan pengertian suatu himpunan yang baru yang secara khusus memiliki hubungan dengan Mesias (karena itu Yesus berkata “Jemaat-Ku”).(Guthrie 1991) Dari dua kata tersebut *Ekklesia* dan *Qahal* maka dapat disimpulkan kalau arti gereja adalah perhimpunan umat Allah yang secara khusus memiliki hubungan dengan Mesias. Perlu disadari bahwa permulaan sejarah gereja didokumentasikan dalam Perjanjian Baru sehingga Perjanjian Baru menjadi sumber untuk mengenal sejarah gereja mula-mula.(Guthrie 1991)

Dalam 1 Korintus 1:2 disebutkan bahwa gereja *ekklesia* bukanlah gedung tapi merupakan persekutuan orang-orang yang sudah dikuduskan dalam Kristus Yesus dan dipanggil menjadi orang-orang kudus yang berseru kepada nama Tuhan Yesus Kristus. Demikian gereja yang dimaksud memiliki hakikat sebagai berikut yaitu ada proklamasi firman Tuhan yang benar, adanya pelaksanaan baptisan dan perjamuan kudus dan adanya disiplin yang patut dilakukan menurut firman Tuhan. Pada tahun 1530, Melancton menyusun Pengakuan Augsburg, yang dalam artikel VII menyatakan bahwa “Gereja adalah jemaat dari orang-orang kudus di mana Injil dengan benar diajarkan dan sakramen dengan benar dijalankan. Bagi kesatuan yang sejati dari gereja, hal ini cukup untuk memiliki kesatuan kepercayaan mengenai ajaran Injil dan pelaksanaan sakramen.(Melancton 1992) Berdasarkan pemahaman tersebut berarti yang dinamakan gereja adalah jika dalam perkumpulan itu ada pemberitaan firman Tuhan yang benar (Injil) dan ada pelaksanaan sakramen. Ini berarti bahwa tidak semua perkumpulan yang dihadiri oleh orang-orang percaya disebut sebagai gereja. Sebab mungkin saja ada sebuah perkumpulan yang dihadiri oleh orang percaya namun tidak ada pembahasan firman Tuhan di dalamnya

Sifat asas *ekklesia* ini ialah setempat/lokal. *Ekklesia* setempat jangan dipandang sebagai bagian dari sedunia. Gagasan demikian bertentangan dengan makna tersirat dalam kata *ekklesia*. Dalam Kisah para Rasul, *ekklesia* diartikan sebagai Jemaat Yerusalem ketika terpencar sehingga meliputi daerah “Ekklesia kuno yang berada di seluruh tanah Israel”. (Harianto GP, Th.M. 2020) Gereja setempat ini disebut sebagai “Jemaat Allah” yang telah dibeli dengan darah-Nya sendiri (KPR. 20:28). Selain jemaat Yesrusalem, ada juga jemaat Antiokhia yaitu suatu kelompok campuran Yahudi dan non Yahudi (KPR.13:1) yang juga disebut sebagai *ekklesia*. Dan gereja Antiokhia lah yang nantinya menjadi model bagi terbentuknya gereja-gereja baru yang muncul di seluruh dunia. Sebagaimana telah disinggung dalam pendahuluan di awal tulisan ini, bahwa Antiokhialah pertama sekali julukan Kristen disebutkan bagi orang-orang yang percaya oleh masyarakat non-Kristen (Kis.11:26). Antiokhia merupakan tempat pelarian/perkumpulan orang-orang percaya yang menderita aniaya dari Yerusalem. Dari gereja Antiokhia ada hal yang perlu untuk diketahui oleh gereja-gereja masa kini yaitu bahwa gereja Antiokhia dapat berkembang pesat oleh sebab adanya pemberitaan Injil oleh murid- murid Tuhan Yesus (KPR11:19-30; 13:13-48). Demikianlah yang dapat dipaparkan tentang gereja sebagai perkumpulan /persekutuan jemaat Tuhan yang berhubungan dengan Mesias dan pengajaran-Nya.

Seiring dengan perkembangan pelayanan yang dilakukan oleh para rasul dalam pemberitaan Injil, maka banyaklah gereja-gereja yang muncul. Sebagaimana pada masa itu orang-orang Kristen masih berada dalam penganiayaan, maka banyak umat Tuhan yang berdiaspora, dan di mana mereka berada, di situ mereka melakukan pemberitaan Injil demikian peristiwa itu berlangsung dalam waktu yang lama hingga muncul gereja-gereja seperti sekarang ini. Mungkin gereja yang dikenal pada masa kini berupa sebuah denominasi

Berdasarkan sejarah gereja, denominasi-denominasi itu terbentuk oleh adanya pemikiran-pemikiran yang berbeda daripada pemimpin gereja tersebut hingga mereka mendirikan denominasinya sendiri yang sesuai dengan pemahamannya. Banyak denominasi sebenarnya bukan jadi masalah yang jadi masalah adalah apakah pengajaran yang benar dalam prakteknya juga benar? Atau pengajaran memang benar namun tidak ada aplikasi dari apa yang diajarkan tersebut. Kemungkinan kesehatan yang buruk dari banyak gereja masa kini terkait pada beragam kondisi budaya yang telah menjangkiti gereja. Misalnya adanya budaya di suatu masyarakat tertentu yang tidak sesuai dengan Injil. Ketika Injil bertemu dengan budaya maka akan terjadi pembauran (sinkritisme) yang berdampak pada pertumbuhan rohani jemaat, yakni adanya penyembahan yang bersifat politeisme (mengakui adanya lebih dari satu Tuhan atau menyembah banyak dewa). Di Indonesia, sinkritisme banyak terjadi di gereja-gereja lokal yang masih menganut adat istiadat. (Talan 2020) Misalnya saja sementara mereka masih beribadah kepada Tuhan, mereka juga masih melakukan pemujaan kepada arwah nenek moyang yang katanya dapat memberkati mereka sehingga mereka boleh beruntung dalam usaha mereka. Atau ketika sakit meminta pendeta untuk mendoakannya sementara dia pun pergi berobat kepada dukun juga. Situasi ini sungguh sangat tidak memungkinkan untuk terjadinya sebuah pertumbuhan jemaat secara kualitas.

II. Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian yang menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas atau *natural setting* yang holistik, kompleks dan rinci. Penelitian ini juga lebih menekankan pada proses daripada produk atau *outcome*. (Anggito and Setiawan 2018) Gereja merupakan subjek dari penelitian dan masalah yang ada di dalamnya menjadi objek peneliti yang sangat berdampak pada kehidupan sosial pada masa kini.

Penelitian ini berkaitan dengan masalah-masalah yang dihadapi subjek yaitu gereja berdasarkan kondisi yang ada pada masa kini dikaitkan dengan kondisi gereja yang seharusnya yang dikatakan sebagai gereja yang sehat. Hal itu diteliti dengan mengamati apa dan bagaimana gereja dalam membawakan dirinya sebagai partner Allah dalam memperluas kerajaan Allah di dunia ini serta dengan menggunakan kajian pustaka. Kemudian ditinjau dengan Alkitab yang menjadi dasar bagi gereja untuk bertindak dalam penelitian ini yaitu Alkitab sebagai dasar gereja dalam melakukan pemuridan.. Penelitian ini tidak menggunakan model matematika, statistik atau komputer sebab penelitian ini bersifat deskriptif yakni data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar.

III. Hasil dan Pembahasan

Gereja Yang Sehat

Gereja yang sehat adalah gereja yang bertumbuh (Wagner 1997). Gereja yang bertumbuh adalah gereja yang mengalami pertumbuhan atau peningkatan baik secara kualitas ataupun secara kuantitas. (Wongso 1981) Kesehatan sebuah gereja sangat mempengaruhi pertumbuhan gereja dan pertumbuhan gereja sering menekankan perlunya jemaat yang berkualitas. Kualitas jemaat tentunya diawali dari proses kelahiran kembali (lahir baru). (Anon 2019) Sebagaimana sudah disinggung sebelumnya berkenaan dengan gereja yang sehat adalah gereja yang mempunyai visi. Visi gereja biasanya didapat pemimpin gereja daripada Tuhan untuk membawa gereja bertumbuh. Visi yang diterima tersebut dikerjakan hanya untuk kemuliaan Allah. (Senjaya 2004) Visi juga akan membawa pemimpin gereja melakukan hal yang tepat untuk pertumbuhan gereja. (Warren 2000) Pertumbuhan gereja adalah pertumbuhan yang hidup dan terjadi secara terus-menerus. Gereja yang bertumbuh berarti gereja yang mempunyai murid yang berkualitas. Dalam penjelasannya, Peter Wagner menekankan bahwa pertumbuhan gereja tersebut meliputi penjangkauan jiwa dan pendewasaan jiwa supaya bertumbuh dan menjadi murid Kristus sejati. (Laia 2019) Hal ini sesuai dengan Amanat Agung Tuhan Yesus dalam Matius 28:19-20.

Adanya peningkatan kualitas dapat dilihat dari bertambahnya jiwa-jiwa yang diselamatkan (yang sudah mengalami kelahiran kembali) yang dibuktikan dari kesaksian hidupnya melalui perkataan dan perbuatannya yang tidak hidup dalam dosa lagi tetapi sudah hidup sesuai firman Tuhan atau dengan kata lain menghasilkan buah Roh dalam hidupnya, dan itu bisa dirasakan dan dilihat oleh jemaat-jemaat lain dan jemaat lain suka kepada mereka sebagaimana peristiwa yang tertulis dalam Kisah Para Rasul 2:47.

Sebagaimana tubuh terdiri dari anggota-anggota tubuh lainnya demikianlah gereja. Orang percaya adalah bagian tubuh Kristus. Seperti tertulis dalam 1 Korintus 12:12, 27 “ *“Karena sama seperti tubuh itu satu dan anggota-anggotanya banyak, dan segala anggota itu, sekalipun banyak, merupakan satu tubuh, demikian pula Kristus.” Ayat 27” Kamu semua adalah tubuh Kristus dan kamu masing-masing adalah anggotanya.*” Ketika tubuh dan anggota tubuh bersatu (saling melekat) maka tubuh dapat berguna namun ketika seluruh anggota tubuh tidak melekat pada tubuh maka tubuh tidak ada gunanya demikian anggota tubuh pun juga tak berguna. Itulah sebabnya tubuh dan anggota tubuh saling ketergantungan, tidak dapat dipisahkan.(Park Kun n.d.)

Gereja sebagai tubuh Kristus memiliki dua sisi yaitu gereja yang universal dan lokal. Gereja universal adalah gereja yang terdiri dari semua orang yang pada zaman ini, telah dilahirkan kembali oleh Roh Allah dan oleh Roh yang sama itu telah dibaptiskan menjadi tubuh Kristus (I Korintus 12:13; I Ptr.1:3, 22-25).(Thiessen 2015) Sedangkan gereja lokal adalah istilah yang dipakai untuk menunjuk kepada sekelompok orang-orang percaya yang terkumpul di satu tempat.(Thiessen 2015) Masing-masing gereja lokal berfungsi untuk saling melengkapi sebagai satu anggota tubuh dengan fungsi khusus yang saling melengkapi dalam bentuk tubuh Kristus. Keberadaan tubuh Kristus dengan apa dan bagaimana mereka melakukan tugas mereka masing-masing akan mempengaruhi kesehatan gereja. Jika saja para anggota tubuh Kristus itu saling mementingkan diri sendiri, saling menjelekkan anggota tubuh yang lain, saling ingin mencari keuntungan bagi diri sendiri dalam pelayanan yang dipercayakan padanya, maka pastilah gereja tersebut akan sakit. Jika hal seperti itu sudah ada dalam gereja, maka perlu diadakan evaluasi dan perbaikan.

Gereja yang sehat dapat dilihat dari beberapa hal berikut(Denver 2010): Pertama, Pemberitaan Firman Tuhan yang benar yang diberitakannya. Dalam gereja yang sehat, pemberitaan firman Tuhan begitu sentral dan begitu instrumental karena firman Tuhan membawa objek iman kepada orang yang menerimanya. Firman menyampaikan janji Allah kepada manusia dari segala macam janji-janji pribadi (di sepanjang Alkitab) sampai kepada janji agung, pengharapan agung, objek agung dari iman yaitu Kristus. Firman menyampaikan apa yang harus dipercayai. Kedua, Pengajaran tentang siapakah Allah. Pemahaman yang benar tentang siapa Allah memimpin jemaat kepada penyembahan kepada-Nya dengan cara-cara yang berbeda, dan jika beberapa dari pemahaman tersebut keliru, beberapa cara di mana seseorang mendekati Dia dapat menjadi keliru pula. Ketiga, Pengajaran Injil yang benar sebagai Setajam apakah berita tentang Injil yakni berita kabar baik tentang Yesus Kristus yang menyelamatkan. Bagaimanakah cara mengajarkannya? Bagaimana cara melatih orang lain untuk mengetahuinya? Semua hal ini pasti ada pada gereja yang sehat. Keempat, Ada pengajaran tentang berita pertobatan. Berita pertobatan sangat penting dalam memperbaiki kelakuan. Dalam hal ini perlu penyampaian akan apa itu dosa. Kelima, Ada pemahaman yang Alkitabiah tentang Penginjilan. Dalam Penginjilan, dijelaskan bahwa manusia tidak dapat menyelamatkan dirinya sendiri dari hukuman dosa. Dalam penginjilan manusia harus menjadi rekan Roh Kudus Allah,ewartakan Injil tetapi mengandalkan Roh Kudus Allah untuk menyadarkan orang akan keberdosaaannya dan meyakinkan dan menobatkan secara benar.

Keenam, Ada disiplin gereja. Disiplin gereja ini penting sebagai konsekuensi dari jemaat yang tidak mentaati tata terib gereja. Namun disiplin gereja yang diterapkan adalah yang membawa nama Allah dan hidup bagi kehormatan-Nya serta memiliki kasih dalam penerapannya dengan bijaksana. Ketujuh, Ada kepemimpinan gereja. Kepemimpinan di dalam gereja tidak seharusnya diberikan sebagai tanggapan terhadap bakat-bakat atau posisi sekuler, terhadap hubungan-hubungna keluarga atau dalam pengakuan tentang durasi pentalayanan di gereja. Kepemimpinan di dalam gereja ini pun perlu diinvestasikan pada orang-orang yang dapat membuktikan dalam kehidupan mereka dan yang sanggup mengembangkan karya Roh Kudus yang mendidik dan menguduskan secara keseluruhan dalam kehidupan jemaat.

Dan ketujuh hal tersebut dapat ditemukan dalam kegiatan pemuridan. Pemuridan sebagai praktek dari amanat Agung Tuhan Yesus dalam Matius 28:19-20.

Pemuridan

Istilah pemuridan berasal dari kata kerja *matheuteusate*, yang berarti membuat atau menjadikan murid (Matius 28: 19).(Hull 2014) Menurut KBBI murid artinya orang (anak) yang sedang berguru (belajar, bersekolah).(Anon 2012) Secara etimologis, kata murid berasal dari kata “*mathetes*” (yunani) atau “*discipulus*” (Latin) yang berarti seorang pembelajar atau yang disebut juga “*a learner*” atau seorang pembelajar yang disiplin (*a didiscipline learner*).(Tim Staf Perkantas 2013) Murid ialah seorang pembelajar atau pengikut biasanya seorang yang berkomitmen kepada seorang yang berotoritas.(Hull 2014) Berdasarkan pemahaman di atas maka dapat dikatakan bahwa Pemuridan adalah proses membuat seseorang menjadi murid yang akan belajar dengan sebuah komitmen dari seorang yang berotoritas.

Tuhan Yesus mengawali pelayanan-Nya dengan pemuridan (Markus 3:13-14) dan mengakhirinya dengan memberi mandat kepada para rasul untuk memuridkan (Matius 28:18-20).(Tim Staf Perkantas 2013) Dapat dipahami bahwa sepanjang pelayanan Tuhan Yesus di dunia berfokus pada pemuridan. Adapun yang menjadi dasar dari melakukan pemuridan dapat dilihat dari Matius 28:16-20. *Pertama*, sebab pemuridan itu bersifat *urgent* atau serius hingga tempatnya pun sudah ditentukan oleh Yesus sendiri (Matius 28:16). Yesus yang adalah guru para murid sendiri, Yesus yang adalah guru Agung. Sesuatu pesan yang penting akan diberitahukan kepada seseorang atau banyak orang, pada umumnya melalui sebuah proses perencanaan. Direncanakan apa topik yang akan disampaikan, waktunya, tempatnya bahkan siapa saja yang berhak mendengar dan menerima pesan tersebut. Jadi bukan disembarang tempat, bukan kepada sembarang orang dan bukan secara tiba-tiba. Hal ini agar orang yang akan menerima pesan boleh mempersiapkan dirinya dan mempersiapkan akan hal apa yang dibutuhkan saat pertemuan tersebut sehingga ketika pesan diterima, seseorang tersebut bisa mengerti dan melakukannya. Jika dipikirkan bisa saja Yesus mewakili pesan itu kepada orang lain namun sebagai bukti keseriusan pesan yang akan disampaikan Yesus, maka Yesus sendiri yang menyampaikannya. *Kedua*, yang memberi tugas untuk memuridkan adalah orang yang berkuasa di sorga dan di bumi (Mat.28:18). Artinya Segala kuasa ada di tangan Yesus,

tidak ada lagi kuasa yang lebih besar dari kuasa itu. Suara dari sorga yang menyatakan bahwa Yesus adalah Anak Allah dan Allah berkenan kepada-Nya. Allah Bapa sendiri yang memberi kuasa itu kepada-Nya, bukan hanya kuasa di Israel tetapi juga kuasa di langit/sorga dan di bumi. Wibawa Yesus berdasarkan kuasa rohani-Nya dan otoritas yang menguasai semesta alam (Matius 28:18; Yohanes 20:21). Oleh sebab itu, gereja dan orang Kristen pasti dan harus menaati perintah Yesus. Hal ini bukanlah subjek pilihan, tetapi subyek wajib bagi umat Allah karena itu bukan saran dari manusia (*A Great Suggestion*), tetapi Perintah Agung (*The Great Commission*) dari Sang Allah Pencipta. *Ketiga*, jadikanlah semua bangsa menjadi murid-Ku sebagai perintah yang utama (Matius 28:19). Beberapa orang memahami bahwa inti amanat agung terletak hanya pada penginjilan (Matius 28:19-20). Pemahaman tersebut didasarkan pada penekanan kata “pergilah” yang diletakkan di awal kalimat yang diikuti langkah selanjutnya yaitu menjadikan murid, membaptis dan mengajar. Tetapi jika diperhatikan menurut struktur tata bahasa Yunani ayat 19-20 dari Matius 28 tersebut, maka inti amanat agung justru terletak pada pemuridan. Perhatikanlah empat kata kerja “pergilah (πορευθεντες *poreuthentes*), jadikanlah murid(μαθητευσατε *mathêteusate*), baptiskanlah(βαπτιζοντες *baptizontes*), dan ajarkanlah (διδασκοντες *didaskontes*)” Kata “pergilah, baptiskanlah, ajarkanlah” adalah kata kerja partisip atau bentuk kata kerja bantu. Kata “jadikanlah semua bangsa murid-Ku {μαθητευσατε παντα τα εθνη; *mathêteusate panta ta ethnê*; jadikanlah murid (-Ku) semua bangsa-bangsa}” adalah kata kerja imperatif atau kata kerja bentuk perintah. Imperatif artinya suatu panggilan yang berbentuk perintah mutlak dan tidak bisa ditawar-tawar. Itulah maka pemahaman yang benar atas amanat Agung Yesus ini bukanlah hanya sebagai penginjilan saja tapi kepada sebuah perintah yang bersifat imperatif (mutlak) yang tidak dapat ditawar-tawar lagi dan wajib untuk dilakukan. *Keempat*, Perintah untuk memuridkan diberikan kepada murid-murid (sudah dimuridkan) (Mat.28:16). Guru merupakan sebuah kata yang agung, guru merupakan orang berpengalaman, orang yang mampu mengubah seseorang dari yang tidak bisa menjadi bisa, orang tidak penting menjadi penting, orang bodoh menjadi pintar, orang tidak berguna menjadi berguna. Tiada kata yang dapat diungkapkan lebih baik, lebih berjasa dan agung dari seorang guru. Yesus datang sebagai guru yang diutus Allah (Yohanes 3:2). Yesus sebagai guru bagi murid-murid-Nya. Selama tiga setengah tahun, Yesus selalu bersama murid-murid. Maka selama tiga setengah tahun itu pula murid-murid belajar dan melihat apa dan bagaimana kehidupan Tuhan Yesus. Bagaimana cara Yesus mengajar berbagai-bagai orang, bagaimana cara Yesus melakukan mujuizat, bagaimana cara Yesus membaptis, bagaimana cara Yesus ketika diperlakukan dengan semena-mena? dan banyak lagi. Semua itu telah didapatkan para murid selama menjadi murid Yesus. Bahkan bukan hanya itu saja, Yesus juga memperlengkapi para murid akan apa yang mereka perlukan saat mereka diberi tanggungjawab untuk melayani ketika tidak bersama-sama Yesus. Maka dari itu seorang guru haruslah memiliki kepribadian lebih baik dari muridnya. Sebab sebuah teladan lebih berharga daripada seratus kata nasihat. Perbuatan seseorang lebih berpengaruh daripada perkataannya. Kebenaran yang diwujudkan adalah satu-satunya kebenaran yang berpengaruh. *Kelima*, Ada janji penyertaan bagi murid dan memuridkan. Penyertaan ”Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada ahir zaman”

menyiratkan bahwa Amanat Agung tersebut tidak hanya ditujukan kepada sebelas murid yang hadir di Galilea pada masa itu melainkan kepada murid-murid Kristus generasi – generasi selanjutnya hingga ahir zaman nanti. (Tim Staf Perkantas 2013) Penyertaan Allah sangat diperlukan oleh setiap orang. Kehadiran seorang penguasa dan yang bermartabat dalam daerah tertentu akan sangat mempengaruhi daerah itu. Subyek pelayanan misi bukanlah manusia, tetapi Allah Sendiri. Tuhan menyertai siapa pun disepanjang sejarah zaman bila mereka memuridkan. Sesudah Allah memberikan perintah-Nya, janji-Nya pasti menyertai. Janji-Nya, kehadiran-Nya, Yesus yang dimuliakan melakukan pelayanan misi sebagai subjek misi. Tanda kehadiran-Nya adalah mujizat (Markus 16:19-20). Dan kuasa dari Roh Kudus dijanjikan sebagai sumber kekuatan pelayanan misi (Lukas 24:49, Yohanes 20:22, Kisah Para Rasul 1:8). Janji-Nya diteruskan sampai pelayanan misi digenapi. Sampai hari kiamat perintah misi dan janji Yesus berlaku terus. *Keenam*, Pemuridan sebagai latihan untuk ketaatan menuju perubahan karakter menjadi serupa dengan Kristus. Orang yang sudah percaya perlu dimuridkan sebab ketika seseorang baru percaya, belum semua karakternya yang lama diubah.

Ada empat tahap untuk menuju pertumbuhan rohani, pertama adalah menolong seseorang menerima Kristus. Kedua adalah petobat baru bertumbuh menjadi seorang murid Kristus yang menuhankan Kristus dalam segala aspek kehidupannya. Ketiga adalah menolong seorang murid menjadi pembuat murid. Keempat adalah pembina murid yang diutus masuk ke dunia profesi. (Tim Staf Perkantas 2013)

Setiap orang akan mengalami latihan, pembentukan pada tahap-tahap tersebut yang akan menolong seseorang bertumbuh. Sebagai murid, tentu ada ajaran-ajaran yang akan diterima, ada tugas-tugas yang harus dilakukan dan ada disiplin rohani yang harus ditaati. Di sinilah perlunya pemuridan. Dengan adanya disiplin rohani yang diberlakukan dalam pemuridan, maka kebiasaan-kebiasaan lama boleh diubah dengan kebiasaan-kebiasaan baru yang sesuai dengan status sebagai manusia yang lahir baru.

Setelah diuraikan apa itu pemuridan, murid dan dasar-dasar pemuridan maka untuk mewujudkan hal-hal itu terlebih dahulu harus dilakukan beberapa langkah berikut di bawah: Pertama, Pergi (*poreuthentes*). Kata “pergilah” seakan-akan merupakan kata kerja pokok yang mengindikasikan inti Amanat Agung. Penafsiran lebih seksama dalam bahasa Yunani memperlihatkan bahwa kata ini bukan merupakan kata kerja pokok melainkan salah satu kata kerja pembantu. Kata kerja pokok Amanat Agung adalah “jadikanlah atau menjadikan murid”. *Poreuthentes* adalah bentuk *participle* maskulin jamak yang berfungsi sebagai subyek, *aorist* pertama dari kata *poreumai*, sebuah kata kerja deponen (kata kerja pasif). Kata ini mengalami perubahan bentuk kata sesuai dengan subyek dari kata perintah yang ada di belakangnya secara langsung (dalam hal ini *matheteusate*). Dengan demikian, pengertian yang lebih tepat adalah “karena itu, sementara pergi, jadikanlah murid.”

Kedua, Baptislah (*baptizantes*). Baptisan akan dilakukan sebagai langkah untuk masuk ke dalam pemuridan. Sebagaimana tiga kata kerja dalam ayat sembilan belas yaitu, pergilah, baptislah, jadikanlah. Yang menjadi kata kerja utamanya ialah jadikanlah, dan pergi dan

baptis menjadi kata kerja pelengkap. *Baptizontes* adalah bentuk *perticipale* maskulin jamak yang berfungsi sebagai subyek. Kata ini tidak berbentuk perintah, namun karena hubungan dan kedudukannya dengan kata kerja yang mempengaruhinya, maka kata ini mempunyai kedudukan untuk menyampaikan gagasan perintah. (Peters 2006) Baptisan bukan sarana untuk menerima keselamatan melainkan justru setelah diselamatkan, maka orang itu mengikrarkan kepercayaan-nya yang baru di hadapan Tuhan dan orang-orang lain melalui upacara baptisan. Baptisan juga merupakan pengakuan penerimaan mereka yang dibaptis ke dalam persekutuan tubuh Kristus. Setelah baptisan dilakukan dan mereka diterima di antara murid Kristus, mereka harus diajarkan semua hal yang diperintahkan Kristus. (Henry 2000)

Ketiga, Jadikan Murid (*matheteusate*). Kata ini adalah bentuk kedua plural dari $\mu\alpha\theta\eta\tau\epsilon\acute{\upsilon}\omega$ (*matheteuo*) dan mempunyai kata dasar *mathetes* (murid). Sangat menarik, Matius dengan sengaja merubah kata benda “murid” menjadi kata kerja (jadikan murid). Bentuk kata kerja dari kata ini hanya muncul empat kali dalam Perjanjian Baru (Mat. 13:52; 27:57; 28:29; Kis. 14:21). Kata ini adalah “jangkar” yang menjadi titik tolak ketiga kata kerja lainnya. Kata ini adalah perintah, baik dilihat bentuk maupun artinya, satu-satunya bentuk perintah verbal dalam ayat 16 sampai ayat 20. Inilah penekanan dari Amanat Agung yaitu menjadikan murid orang-orang yang belum mengenal-Nya. Yakob Tomatala menyatakan bahwa para murid diperintahkan untuk menjadikan murid melalui pergi, mengajar, dan membaptis.. Pada bagian inilah dapat dilihat arti penginjilan secara “operasional-objektif”, yaitu penginjilan yang aktif dan dinamis umat Allah dengan tujuan untuk menjadikan murid. (Tomatala 1998)

IV. Kesimpulan

Sebuah gereja dapat dikatakan sehat apabila ditemukan tujuh hal yang telah disebutkan pada bagian pembahasan, yang mana ketujuh hal tersebut dapat ditemukan dalam satu kegiatan yang disebut pemuridan. Ketika sebuah gereja mengadakan pemuridan, maka yang diajarkan dalam pemuridan adalah mengenai ketujuh hal yang disebutkan tersebut. Orang yang berhak mengikuti pemuridan adalah mereka yang sudah mengalami kelahiran kembali. Kelahiran kembali diawali dari proses penginjilan. Dalam proses penginjilan, seseorang akan diajarkan tentang siapakah Allah, siapa manusia, apakah dosa, dan apa itu keselamatan. Semua materi pengajaran itu akan didapatkan dalam pemuridan. Pemuridan sebagai pembinaan bagi jemaat dalam membentuk karakter dan memperlengkapi mereka akan pengajaran firman Tuhan serta cara praktis melakukan firman Tuhan tersebut.

Sebagaimana gereja adalah *partner* Allah untuk memperluas kerajaan-Nya di dunia ini, melalui pemuridan hal itu dapat terjadi. Dalam pemuridan jemaat yang sudah percaya dipersiapkan untuk boleh menjadi murid yang mengabarkan Injil dan akan memuridkan orang-orang percaya baru lainnya. Melalui pemuridan, karakter orang percaya dibentuk agar semakin serupa dengan Kristus. Jika karakter seseorang/jemaat sudah semakin serupa dengan Kristus maka sebagaimana Kristus taat pada Allah Bapa, demikian jemaat akan taat pada Kristus sebagai kepala gereja/jemaat, dengan demikian dapat dikatakan jemaat tersebut memiliki karakter yang berkualitas (takut akan Tuhan tentunya).

Referensi

- Anggito, Abi, and Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak.
- Anon. 2012. "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)."
- Anon. 2019. "Melihat Gereja Yang Sehat." Retrieved (<http://problemaalkitabdankristen.blogspot.com/2019/01/melihat-gereja-yang-sehat.html>).
- Charles C. Ryrie. 1991. *Teologi Dasar 2*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Denver, Mark. 2010. *9 Tanda Gereja Yang Sehat*. Surabaya: Momentum.
- Guthrie, Donald. 1991. *Teologi Perjanjian Baru 3*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Harianto GP, Th.M., M.Pd. .. 2020. *Teologi Pastoral: Pastoral Sebagai Strategi Penggembalaan Untuk Menuju Gereja Yang Sehat Dan Bertumbuh*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Henry, Matthew. 2000. *Commentary on The Whole Bible Volume 5*. Peabody: MA: Hendrickson Publishers.
- Hull, Bill. 2014. *Panduan Lengkap Pemuridan, Menjadi Dan Menjadikan Murid Kristus*. Yogyakarta: Yayasan Gloria.
- Van Kooij et al, Rijnardus A. 2008. *Menguak Fakta Menata Karya Nyata*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Laia, Kejar Hidup. 2019. "Pertumbuhan Gereja Dan Penginjilan Di Kepulauan Nias." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika* 2(2):286–302.
- Melanchton, Philip. 1992. *Loci Communes*. St. Louis: Concordia.
- Peters, George W. 2006. *A Biblical Theology of Missions*. Malang: Gandum Mas.
- Rev. Dr. Park Kun. n.d. *Buku Pelajaran Mentoring Untuk Pembinaan Secara Satu Demi Satu*. Korea: Mentoring Ministri Institute.
- Senjaya. 2004. *Pemimpin Kristen*. Yogyakarta: Kairos Books.
- Talan, Yesri. 2020. *Sinkritisme Dalam Gereja Suku*. Bengkulu: Permata Raflesia.
- Thiessen, Henry C. 2015. *Teologi Sistematika*. Malang: Gandum Mas.
- Tim Staf Perkantas. 2013. *Pemuridan Dinamis Membangun Bangsa*. Jakarta: Literatur Perkantas.
- Tomatala. 1998. *Penginjilan Masa Kini Jilid 2*. Malang: Gandum Mas.
- Wagner, Peter C. 1997. *Gereja Saudara Dapat Bertumbuh*. Malang: Gandum Mas.
- Warren, Rick. 2000. *Pertumbuhan Gereja Masa Kini*. Malang: Gandum Mas.
- Wongso, Peter. 1981. *Tugas Gereja Dan Misi Masa Kini*. Surabaya: Yakin.